



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran

<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>

Volume 2 Nomor 1, Desember 2019

P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 09/12/2019

Reviewed : 15/12/2019

Accepted : 20/12/2019

Published : 28/12/2019

Franciscus Xaverius
Wartoyo¹**STRATEGI PEMBELAJARAN SEJARAH LISAN
BAGI MAHASISWA PENDIDIKAN SEJARAH
(Studi Kasus Mahasiswa STKIP PGRI Sidoarjo)****Abstrak**

Pengembangan strategi pembelajaran sejarah diperlukan sebagai pelengkap bagi model-model pembelajaran yang sudah ada. Pembahasan difokuskan khususnya dari hasil penelitian mengenai bagaimana pengajaran dan pembelajaran sejarah, serta sumber belajar yang digunakan kepada mahasiswa, terutama bagi mahasiswa pendidikan sejarah di perguruan tinggi pada umumnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, pendekatan analisis menggunakan metode analisis isi dari suatu dokumen. Teknik analisis data menggunakan metode analisis deduktif yaitu menggunakan logika untuk menarik satu atau lebih kesimpulan berdasarkan seperangkat premis yang diberikan. Hasil penelitian memberikan kesimpulan bahwa strategi pembelajaran dengan sumber belajar dari berbagai sumber, khususnya sumber visual dalam pembelajaran pendidikan sejarah bagi mahasiswa, mampu membuat mahasiswa faham dengan materi bahan ajar sejarah dalam berbagai topik yang diajarkan, karena mahasiswa dituntut untuk mampu menemukan dan melakukan diskusi artinya dalam hal ini pendidikan sejarah tidak bisa ditemukan dengan hanya membaca buku saja, namun menemukan konsep sejarah, baik di kelas maupun di luar kelas. Peran dosen disini memberikan arahan atau stimulus kepada mahasiswa tentang materi yang akan dibahas kemudian memberi mahasiswa tugas mandiri dan memberi soal yang berbeda antar mahasiswa dan mereka harus mampu mencari jawaban yang tepat sebagai satu bentuk penilaian.

Kata Kunci: strategi pembelajaran, mahasiswa, pendidikan sejarah.**Abstract**

The development of historical learning strategies was needed as a complement to existing learning models. The discussion focused specifically on the results of research on how teaching and learning history, as well as learning resources used for students. This research uses descriptive qualitative method, the analysis approach uses the content analysis method of a document. The data analysis technique uses a deductive analysis method that was using logic to draw one or more conclusions based on a set of premises that are given. The results shows that strategies with learning sources from various sources, especially visual sources in learning history, are able to made students were understand with historical teaching materials in a variety of topics taught, because students are required to be able to find and conduct meaningful discussions in this historical education cannot be found by just reading books, but finding historical concepts both in the classroom and the outsides. Here the role of the lecturer gives direction to students about the material to be discussed then gives students an independent task and gives different questions between students and they must be able to find answers well as a form of assessment.

Keywords: learning strategies, students, historical education.

¹ Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, STKIP PGRI Sidoarjo
Yoyokwartoyo97@gmail.com

PENDAHULUAN

Belajar adalah suatu proses atau kegiatan untuk mempelajari sesuatu hal baik itu sebagai suatu temuan baru yang disebabkan karena belum pernah diketahui atau sebagai bagian dari satu pengembangan sesuatu hal yang sudah ada yang memiliki proses jangka panjang dari manusia diciptakan hingga akhir hayatnya. Demikian pula pembelajaran yang dilakukan di institusi formal maupun bukan, merupakan salah satu metode atau cara untuk mengenalkan materi belajar hingga akhirnya materi belajar tersebut mampu dikuasai dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh manusia.

Pendidikan sejarah yang dilaksanakan di perguruan tinggi merupakan salah satu bentuk pembelajaran sejarah kepada mahasiswa dalam bidang sejarah yang ditempuhnya. Adapun bagi mahasiswa pendidikan sejarah, baik itu yang belajar untuk menjadi guru maupun dosen, sangat perlu menguasai metode pendidikan sejarah tersebut. Agar pendidikan sejarah bagi mahasiswa di perguruan tinggi mampu mencapai tergetnya dengan baik dan dapat menciptakan ilmuwan sejarah yang memiliki kemampuan dibidangnya, perlu mempelajari sejarah dengan metode pendidikan yang sesuai dengan bidang sejarahnya.

Berkenaan dengan program kebijakan pendidikan yang telah dicanangkan oleh Mendikbud (2019), maka kompetensi mahasiswa dalam belajar perlu menerapkan strategi yang sesuai dengan arah kebijakan tersebut, khususnya mahasiswa pendidikan sejarah dengan pembelajaran yang lebih menekankan kepada fakta dan pemahaman mengapa sejarah tersebut terjadi. Seperti yang pernah dilakukan oleh mahasiswa pendidikan sejarah dari STKIP PGRI Sidoarjo dengan berkunjung ke situ-situs sejarah dengan mengamati obyek sejarah, melalui kunjungan ke museum dan jika dapat dimungkinkan juga mengikuti perkembangan suatu objek di masa lalu, karena ilmu sejarah merupakan pemahaman rekontruksi masa lalu yang pernah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami oleh seseorang (Kuntowijoyo, 2013: 4).

Pemahaman mahasiswa pendidikan sejarah terhadap sumber sejarah perlu ditekankan karena memang strategi pembelajaran sejarah tidak bisa terlepas dari sumber belajar yang bersumber dari sejarah. Sebagaimana dikemukakan oleh (Mulyasa, 2009, p. 177), bahwa kegiatan belajar tidak bisa lepas dari learning resource (sumber belajar). Perlunya penekanan disini adalah bahwa sumber belajar tidak hanya buku, dan dosen (guru) melainkan suatu cakupan yang luas yang dapat berupa benda, orang, tempat, lingkungan tertentu, dan peristiwa. Sedangkan kegiatan belajar mengajar yang baik dan ideal adalah dapat memanfaatkan semua sumber belajar tersebut.

Bermula dari model-model pembelajaran sejarah, pengembangan strategi pembelajaran sejarah dalam artikel yang akan dibahas ini adalah sebagai pelengkap bagi model-model pembelajaran yang sudah ada, dari yang model monoton sampai dengan model yang paling interaktif sekalipun. Khususnya dalam bidang studi sejarah, bagi mahasiswa pendidikan sejarah hal ini sangat penting karena mereka yang ingin serius mengabdikan sebagai guru maupun dosen sejarah pada waktunya kelak diharapkan akan mampu meningkatkan kompetensinya dalam bidangnya, sehingga semestinya juga akan menghasilkan ilmuwan sejarah yang sesuai dengan yang dicita-citakan.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya dan teori yang ada bahwa sumber belajar sejarah meliputi (Subagyo, 2010): 1) Sumber lisan. Sumber lisan merupakan sumber tradisional, cerita sejarah yang hidup di tengah-tengah masyarakat, diceritakan dari orang kepada orang lain. Kepercayaan lama dan pikiran masyarakat melekat pada cerita berbentuk lisan ini sehingga subjektivitasnya sangat besar. Ceritanya jauh dari kebenaran objek. Sumber lisan tidak melukiskan kenyataan atau fakta yang sesungguhnya, karena sering adanya tambahan atau

pengurangan, sehingga akhirnya membentuk cerita sejarah bersahaja. Sumber lisan hanya dapat dipakai sebagai bahan pelengkap, bahan perbandingan untuk bahan yang dapat ditarik kesimpulan tentang hal-hal yang lalu. 2) Sumber tulisan mempunyai fungsi mutlak dalam sejarah. Sumber tulisan dapat merupakan bahan yang sengaja untuk bahan sejarah, misalnya: buku-buku lama tentang sejarah, kronik catatan peristiwa, buku peringatan, buku harian, notulen, daftar kepegawaian dan lain-lain. Bahan yang tidak sengaja ditulis untuk bahan-bahan sejarah antara lain, arsip dan dokumentasi, berita-berita pemerintah, naskah perjanjian, surat kabar, majalah-majalah dan sebagainya, dan 3) Sumber visual merupakan bahan-bahan peninggalan masa lalu yang berwujud benda atau bangunan, merupakan warisan kebudayaan lama warisan yang berbentuk arkeologis, epigrafis dan numismatis (Subagyo, 2010). Contoh nyata dari sumber visual antara lain candi, munumen, fosil, arca, punden, makam, dll. Sumber visual ini lebih nyata adanya daripada kedua sumber terdahulu, karena sumber visual memiliki bentuk yang berwujud dan mempelajarinya akan lebih menarik minat.

Menurut (Supriatna, 2011), ada empat permasalahan praktik pembelajaran sejarah dewasa ini. Pertama, praktik pembelajaran sejarah yang masih berkutat pada kegiatan menghafal dan mengingat nama-nama tokoh, peristiwa, tahun kejadian yang selalu menekankan pada kejayaan masa lalu. Kedua, pembelajaran sejarah sangat bersifat teknis dan instrumentalistik. Ketiga, peran guru sangat dominan dalam proses pembelajaran sejarah. Keempat, dokumen kurikulum yang berlaku dengan segala perangkatnya (misalnya buku teks) menjadi satu-satunya rujukan guru dalam mengembangkan pembelajaran sejarah. Oleh karena itu mengapa, dalam penelitian ini hasil pengamatan dan pengalaman penulis digunakan sebagai sumber belajar untuk pengembangan metode pengajaran yang dilakukan saat ini.

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, maka pembahasan akan difokuskan khususnya dari hasil penelitian mengenai bagaimana pengajaran dan pembelajaran sejarah, serta sumber belajar yang digunakan kepada mahasiswa, terutama bagi mahasiswa pendidikan sejarah di perguruan tinggi pada umumnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, pendekatan analisis menggunakan metode analisis isi, yaitu menelaah isi dari suatu dokumen. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi tunggal terpancang. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Sumber dari metode kualitatif digunakan study referensi dari berbagai hasil penelitian yang pernah ada sebelumnya, sehingga lebih simpel. Teknik analisis data menggunakan metode analisis deduktif yaitu menggunakan logika untuk menarik satu atau lebih kesimpulan berdasarkan seperangkat premis yang diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode pengajaran adalah salah satu aspek kunci keberhasilan pengajaran sejarah. Masalah utama dengan mengajar sejarah di sekolah dan perguruan tinggi adalah bahwa sebagian besar metode pengajaran tidak terlalu menarik bagi mahasiswa. Model pembelajaran cenderung menjadi sarana dimana dosen menjadi sumber utama pengetahuan. Dalam kegiatan belajar sangat sulit untuk berubah, dosen cenderung selalu menggunakan pilihan metode ceramah, kurangnya perubahan dalam pengembangan strategi pembelajaran sejarah dan sedikit variasi dalam penggunaan metode pembelajaran sejarah.

Belajar membuat cerita menarik dan menyenangkan dapat dilakukan dengan beberapa cara, termasuk mengundang mahasiswa ke situs warisan di sekitar mereka. Lingkungan di sekitar mahasiswa memiliki beragam situs warisan sejarah yang dapat membantu dosen mengembangkan pemahaman tentang masa lalu mahasiswa. Mahasiswa sering lebih tertarik pada pengajaran sejarah ketika dihadapkan pada situasi nyata di sekitar mereka, sehingga mereka dapat memvisualisasikan peristiwa masa lalu sesuai dengan kecerdasan masing-masing. Dosen dapat menggunakan kondisi nyata di sekitar mahasiswa untuk menggambarkan dan mengirimkan peristiwa bersejarah.

Unsur-unsur warisan sejarah di situs sejarah adalah sumber pembelajaran dan informasi konkret bagi mahasiswa. Situs warisan sejarah juga diusahakan tidak jauh dari tempat tinggal para mahasiswa. Mahasiswa merasa dekat dengan sumber diskusi pembelajaran. Selain itu, mahasiswa tidak merasa kewalahan dan mendapatkan pengalaman belajar yang dilakukan di luar kelas, selain menarik perhatian dan keingintahuan mahasiswa. Belajar tentang masa lalu. Selain itu, penggunaan situs sejarah sebagai sumber studi sejarah adalah kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan materi sumber sejarah dan hubungan sejarah pada periode pra-sastra di Indonesia menurut.

Sejarah merupakan ilmu pengetahuan yang berbicara tentang keseluruhan masa lampau dan perkembangan masyarakat melalui kejadian ataupun fakta-fakta sejarah yang ada yang disusun dan tertata secara sistematis. Salah satu materi pengajaran baik itu ditingkat dasar, menengah, maupun perguruan tinggi dalam bidang sejarah misalnya berkaitan dengan peninggalan kerajaan-kerajaan Hindu Budha dan situs sejarah lainnya yang berdekatan dengan lingkungan mahasiswa dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang sangat efektif agar peninggalan situs sejarah yang ada dapat dimanfaatkan dengan baik oleh para peserta didik serta memahami dan mengetahui peninggalan situs sejarah yang masih ada dan kurang memaksimalkan situs sejarah yang ada disekitarnya. Karena terkadang pembelajaran sejarah dipandang sangat monoton oleh peserta didik, dan oleh karena itu dengan adanya kunjungan ke situs sejarah ini dapat menjadi media bahan ajar yang efektif untuk memotivasi bagi mahasiswa akan pentingnya sejarah. Agar perlu diketahui oleh mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan sejarah dan berniat menjadi guru atau dosen, bahwa tujuan menurut Kartodirjo tujuan pengajaran sejarah adalah: a) Membangkitkan perhatian serta minat kepada sejarah tanah air. b) Mendapatkan inspirasi, baik dari kisah kepahlawanan maupun peristiwa yang merupakan strategi nasional. c) Memberikan pola berpikir rasional, kritis, empiris, dan realistis serta d) Mengembangkan sikap mau menghargai nilai-nilai kemanusiaan.

Terkait proses belajar mengajar, seperti teori belajar yang dikemukakan Gagne dalam (Haryanto and Suyono, 2011) yaitu merupakan perpaduan yang seimbang antara behaviorisme dan kognitisme, yang berpangkal pada teori pemrosesan informasi. Dalam pemrosesan informasi terjadi interaksi antar kondisi internal dengan kondisi eksternal individu. Kondisi internal adalah keadaan dalam diri individu yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar dan proses kognitif yang terjadi di dalam individu. Sedangkan kondisi eksternal adalah rangsangan dari lingkungan yang mempengaruhi individu dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran sejarah sangat mengharapkan digunakannya sumber-sumber sejarah dalam pengajaran sejarah di sekolah maupun perguruan tinggi. Mahasiswa harus berusaha menemukan bukti-bukti dari peristiwa masa lampau (sumber sejarah), mengelola atau mengadakan kritik terhadap sumber tersebut, menafsirkan dan kemudian menyusunnya menjadi cerita sejarah. Dosen tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi di kelas, tetapi lebih berperan dalam banyak dimensi, sebagai seorang pembimbing aktivitas mahasiswa. Tugas mahasiswa seperti seorang sejarawan profesional, meskipun baru pada tingkat pengenalan atau tahap awal. Mereka dapat mengumpulkan, mengelola, menafsirkan, dan menyimpulkan sumber sumber

dengan berbagai macam cara, bahkan terpaksa buku ajar sejarah pun dapat dipakai sebagai sumber, tergantung dari bagaimana memperlakukan sumber-sumber tersebut. Mahasiswa memahami bahwa pembelajaran sejarah dibuat dari berbagai macam sumber dengan berbagai sudut pandang. Dengan demikian kemampuan kritik dan mengemukakan pendapat dapat diingatkan. Mahasiswa akan dapat generalisasi yang dapat membantu mengetahui perilaku manusia masa lampau, sekarang, dan yang akan datang.

Pada kasus pembelajaran sejarah pada mahasiswa program studi pendidikan sejarah pada materi sejarah lokal, dalam memanfaatkan waktu belajar di luar kelas dengan kunjungan ke situs-situs sejarah seperti candi, sejarah manusia purba (Sangiran) maupun lokasi dikumpulkannya benda-benda sejarah seperti di museum, proses pemanfaatannya dalam pembelajaran sejarah terkait dengan metode atau teknik pembelajaran itu sendiri dapat digunakan berbagai ragam cara. Namun yang perlu ditekankan disini, sebagai bagian dari pengamatan jangka panjang, bahwa dalam pembelajaran sejarah lokal terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu pertama penyajian materi, kedua teknik pembelajaran, dan ketiga penilaian yang digunakan.

Demikian halnya teknik pembelajaran sejarah lokal dengan memanfaatkan situs sejarah yang dikenal dengan model pembelajaran di luar kelas. Dalam hal ini setidaknya ada dua model pembelajaran dengan materi sejarah lokal, yakni mahasiswa diberi kesempatan untuk mempelajari lebih mendalam lingkungan tempat hidupnya melalui kajian dokumen, melakukan wawancara sehingga memperoleh pemahaman lebih baik tentang sejarah lokalnya, geografi dan kehidupan berwarganegara. Pada sistem pengajaran tradisional, sumber belajar masih terbatas pada informasi yang diberikan oleh dosen ditambah sedikit dari buku. Sedangkan sumber belajar lainnya kurang mendapat perhatian, sehingga hal ini menyebabkan aktivitas belajar mahasiswa kurang berkembang.

Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa selain metode pembelajaran dengan berbagai macam media yang ada, dapat diketahui jika sumber belajar di luar buku dan pengalaman dosen pengajar dapat dijadikan sebagai sarana pelengkap metode pengajaran yang ada. Terutama untuk mahasiswa kependidikan sejarah, sumber sejarah visual yang berwujud situs sejarah maupun fakta-fakta sejarah yang ada dapat meningkatkan motivasi belajar dan keingintahuan mahasiswa lebih baik. Tidak dapat dipungkiri, bahwa strategi pembelajaran sejarah tidak terlepas dari pengalaman dan kemampuan mengajar seorang guru maupun dosen pengajar sejarah. Namun dengan adanya metode-metode tersebut, hal ini semestinya dapat dijadikan sebuah ide atau gagasan untuk melaksanakan cara-cara pembelajaran yang lebih baik dalam bidang sejarah.

Sebagian besar hasil-hasil penelitian terkait metode pengajaran guru sejarah di tingkat sekolah menengah diketahui bahwa guru hanya melakukan metode ceramah serta diskusi saja, sehingga membuat materi yang disampaikan oleh guru terkesan monoton dan kurang menarik minat siswa. tersebut sebenarnya masih terasa abstrak bagi murid. Siswa hanya bisa membayangkan wujud peninggalan sejarah itu seperti yang dijelaskan guru di kelas, namun siapa tahu apa yang mereka bayangkan itu ternyata tidak sesuai dengan wujud yang sebenarnya. Oleh karena itu perlunya pendekatan dari guru untuk mengetahui pola apa yang cocok dan sesuai yang dapat digunakan sebagai metode pembelajaran di kelas sehingga semua siswa mampu menangkap materi yang disampaikan guru.

Pada proses pembelajaran sejarah yang diperlukan saat ini adalah pembelajaran sejarah yang inovatif, yang dapat meningkatkan minat, motivasi dan belajar siswa serta cara berpikir yang kreatif agar tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Disini peran guru dalam meramu model maupun metode pembelajaran sejarah yang inovatif sangat dibutuhkan untuk tercapainya keberhasilan tersebut. Penggunaan sumber sejarah seperti situs maupun peninggalan

sejarah yang lain dalam pembelajaran sejarah merupakan salah satu alternatif yang dapat membantu guru dalam meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran sejarah. Peninggalan sejarah yang bersifat lokal hendaknya lebih dimanfaatkan dalam proses pembelajaran sejarah. Demi mencapai tujuan pembelajaran tersebut, diperlukan model pembelajaran dengan memanfaatkan situs sejarah di lingkungan sekolah sebagai sumber belajar sejarah.

Adapun model-model dalam pembelajaran umum yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran sejarah yang dikemukakan pada hasil penelitian antara lain:

1. Model Pembelajaran Langsung

Pembelajaran langsung dapat didefinisikan sebagai model pembelajaran di mana guru mengubah informasi atau keterampilan langsung kepada siswa, pembelajaran yang berorientasi pada tujuan dan terstruktur oleh guru. Menurut Killean, di Kementerian Pendidikan Nasional, pengajaran langsung mengacu pada berbagai strategi pembelajaran ekspositori (mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa secara langsung, misalnya, melalui kuliah). , demonstrasi dan pertanyaan serta jawaban) yang terlibat di seluruh kelas. Fokus dari model pembelajaran ini berpusat pada guru, kali ini guru menyampaikan konten subjek dalam format yang sangat terstruktur, mengawasi kegiatan siswa dan mempertahankan fokus pencapaian siswa. akademik.

2. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif mencakup sifat manusia sebagai entitas sosial yang penuh harapan, berbagi tujuan dan tanggung jawab, membagi tugas dan rasa nasib bersama. Dengan menerapkan fakta itu, belajar dalam kelompok kooperatif, siswa dilatih dan dilatih untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, tugas, tanggung jawab. Saling membantu dan mempraktikkan komunikasi-komunikasi-sosialisasi karena koperasi adalah kehidupan komunitas yang kecil, dan telah belajar untuk mengenali kekuatan dan kelemahan masing-masing. Oleh karena itu, model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran tim untuk bekerja bersama dan membantu satu sama lain menghasilkan konsep, menyelesaikan masalah atau mengajukan pertanyaan. Menurut teori dan pengalaman bagi kelompok untuk menjadi partisipatif kompak, setiap anggota tim terdiri dari 4-5 orang, siswa yang heterogen (kemampuan, jenis kelamin, karakter), memiliki kontrol dan fasilitasi, dan mempertahankan hasil grup dalam bentuk laporan atau presentasi. Sintaks pembelajaran kooperatif adalah informasi, arahan strategi, pembentukan kelompok heterogen, kerja kelompok, presentasi hasil kelompok dan laporan.

3. Model Pembelajaran Kontekstual (CTL, *Contextual Teaching and Learning*)

Pembelajaran kontekstual adalah studi yang dimulai dengan presentasi atau pertanyaan dan tanggapan lisan (ramah, terbuka, dinegosiasikan) yang berhubungan dengan dunia nyata kehidupan siswa (pemodelan sehari-hari). kehidupan sehari-hari), sehingga manfaat materi diperlihatkan, Motivasi belajar muncul, dunia berpikir siswa menjadi konkret dan lingkungan menjadi bersemangat, nyaman dan menyenangkan. ada disana

Prinsip pembelajaran kontekstual adalah aktivitas siswa, siswa melakukannya dan bereksperimen, tidak hanya melihat dan mencatat, dan mengembangkan keterampilan sosial. Ada tujuh indikator pembelajaran kontekstual sehingga dapat dibedakan dari model lain, terutama pemodelan (konsentrasi perhatian, motivasi, penyampaian tujuan praktik, orientasi, tanda-tanda, misalnya), pertanyaan (eksplorasi, orientasi, orientasi, arah). , pengembangan, evaluasi, penelitian, umum), komunitas pembelajaran (semua siswa yang berpartisipasi dalam kelompok atau studi individu, mental, praktis, pengujian, melakukan), penelitian (identitas, penelitian, hipotesis, dugaan, generalisasi, penemuan), konstruktivisme

(membangun pemahaman diri, konsep bangunan, sintesis-sintesis), refleksi (analisis, ringkasan, tindak lanjut), evaluasi nyata (analisis waktu dari proses dan setelah pembelajaran, evaluasi kegiatan masing-masing siswa, ulasan portofolio, evaluasi obyektif mungkin) dari berbagai aspek dengan bentuk yang berbeda).

4. Model Pembelajaran *Problem Solving*

Dalam hal ini, masalah didefinisikan sebagai masalah yang tidak berfungsi, solusinya belum diketahui. Tentu saja, pemecahan masalah adalah menemukan atau menemukan cara untuk menyelesaikan (menemukan pola, aturan atau algoritma). Sintaksnya adalah: menyajikan masalah yang memenuhi kriteria di atas, siswa dalam kelompok atau individu yang mengenali pola atau aturan yang disajikan, siswa mengidentifikasi, mengeksplorasi, meneliti, menduga, dan dalam Akhirnya temukan solusinya.

5. Model Pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*)

STAD adalah salah satu model pembelajaran kooperatif dengan sintaksis: mengarahkan, membuat kelompok heterogen (4-5 orang), membahas modul pembelajaran modul LKS, materi modul, presentasi oleh kelompok untuk melakukan diskusi kelas, kuesioner individu dan nilai kelas, kuis individual dan buat skor perkembangan tiap siswa atau kelompok, umumkan rekor tim dan individual dan berikan *reward*.

6. Model Pembelajaran Jigsaw

Model pembelajaran ini termasuk pembelajaran kooperatif dengan sintaks seperti berikut ini. Pengarahan, informasi bahan ajar, buat kelompok heterogen, berikan bahan ajar (LKS) yang terdiri dari beberapa bagian sesuai dengan banyak siswa dalam kelompok, tiap anggota kelompok bertugas membahas bagian tertentu, tiap kelompok bahan belajar sama, buat kelompok ahli sesuai bagian bahan ajar yang sama sehingga terjadi kerja sama dan diskusi, kembali ke kelompok asal, pelaksanaan tutorial pada kelompok asal oleh anggota kelompok ahli, penyimpulan dan evaluasi, refleksi

SIMPULAN

Model ini dianggap mampu membuat mahasiswa faham dengan materi bahan ajar sejarah dalam berbagai topik yang diajarkan, karena mahasiswa dituntut untuk mampu menemukan dan melakukan diskusi artinya dalam hal ini pendidikan sejarah tidak bisa ditemukan dengan hanya membaca buku saja, namun menemukan dan bekerja sama dengan rekan dan sejawat baik di kelas maupun di luar kelas. Disini peran dosen memberikan arahan atau stimulus kepada mahasiswa tentang materi yang akan dibahas kemudian membagi mahasiswa menjadi satu tugas mandiri dan memberi soal yang berbeda antar mahasiswa dan mereka harus mampu mencari jawaban dengan baik sebagai satu bentuk penilaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Haryanto and Suyono (2011) *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2009) *Menjadi guru profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Subagyo (2010) *Membangun Kesadaran Sejarah*. Semarang: Widya Karya.
- Supriatna, N. (2011) 'Konstruksi pembelajaran sejarah yang berorientasi pada masalah kontemporer pembangunan', *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan*. doi: 10.29313/mimbar.v27i1.308.
- Sugiyono, 2013 *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Bandung: Alfabeta.
- Wina Sanjaya, 2014. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada